
Kursus Musik Sebagai Sarana Untuk Menemukan Potensi Anak Sejak Dini (Studi Kasus: Majesty Music Course)

EKSPRESI:
Indonesian Art Journal
13(1) 39-52
©Author(s) 2024
journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi

Wesley Pradana Leonard Padang¹

Abstrak

Potensi pada anak sebaiknya digali dan ditemukan sejak usia dini sehingga potensi tersebut dapat dikembangkan dengan lebih terarah. Ada begitu banyak cara untuk menemukan serta mengembangkan potensi anak, salah satunya kursus musik. Kursus musik merupakan pembelajaran tentang musik yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan musikal anak. Namun selain mengembangkan kemampuan musikal, kursus musik juga dapat mengembangkan kemampuan lain di luar kemampuan musikal, contohnya kemampuan kognitif, kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi, kreativitas, problem solving, serta yang paling banyak disebutkan adalah kemampuan matematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi yang diperoleh melalui kursus musik dan faktor-faktor yang mendukung potensi tersebut. Penelitian ini dilakukan terhadap murid kursus di Majesty Music Course. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan penyajian berupa studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung terhadap para pengajar serta para orang tua anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak dapat mengembangkan potensi untuk berkomunikasi dan berinteraksi kepada orang baru, khususnya kepada orang yang lebih tua dari anak tersebut, dan juga dalam mengomunikasikan kesulitan yang dihadapi. Selain itu anak dapat mengembangkan potensi dalam pemecahan masalah. Kursus musik dapat berperan sebagai sarana untuk menemukan potensi anak sejak dini melalui metode dan proses pembelajaran yang diterapkan, yakni memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang dan menjelajahi apa yang menjadi potensinya.

Kata Kunci: Kursus Musik, Anak Usia Dini, Majesty Music Course, Komunikasi, Pemecahan Masalah.

Abstract

Children's potential should be explored and discovered from an early age so that the potential can be more focused. There are many ways to find and develop children's potential, including music courses. Music courses are learning about music that aims to develop children's musical abilities. However, in addition to musical skills, music courses can also develop other abilities outside of musical abilities, such as cognitive abilities, social and communication skills, creativity, problem-solving, and, most frequently, mathematical ability. This study aims to determine the potential obtained through music courses and the factors that support this potential. This study was conducted on students at the Majesty Music Course. The study was conducted using a qualitative descriptive method with a presentation as a case study. Data collection was carried out through direct observation and interviews with teachers and parents of children. The results of this study indicate that children can develop the potential to communicate and interact with new people, especially with people who are older than the child, and also in communicating the difficulties they face. In addition, children can develop potential in problem-solving. Music courses can act as a means to discover children's potential from an early age through the learning methods and processes applied, namely by allowing children to develop and explore their potential.

Keywords: Music Course, Early Childhood, Majesty Music Course, Communication, Problem-Solving.

¹ Jurusan Pengkajian Seni, Pascasarjana ISI Yogyakarta

Korespondensi: Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta. Email: weslaypradana1@gmail.com

Pendahuluan

Kursus merupakan kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan tertentu dari anak. Manfaat dari kursus tersebut langsung terlihat jelas dibandingkan dengan pelajaran sekolah. Misalnya kursus matematika, setelah mengikuti kursus, kemampuan anak dalam bidang matematis langsung terlihat signifikan. Begitupun juga dengan kursus musik, kemampuan anak dalam bidang musik menjadi terlihat signifikan setelah mengikuti kursus tersebut, serta kursus-kursus lainnya. Berbeda dengan pelajaran sekolah yang tidak langsung terlihat jelas signifikansinya, dikarenakan goal atau tujuannya berbeda, yang di mana pelajaran sekolah bertujuan untuk memberi pengetahuan, sedangkan kursus untuk mengembangkan kemampuan anak. Kegiatan ekstrakurikuler dapat membangun kemampuan khusus dari seseorang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa kursus musik merupakan pembelajaran tentang musik yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan musikal anak. Manfaat dari kursus musik ini terlihat jelas dan signifikan setelah anak mengikutinya, yaitu anak dapat memainkan alat atau instrumen musik yang ia pelajari, meskipun tingkat kemampuan musikal anak setelah mengikuti kursus musik tersebut akan berbeda-beda tergantung dari daya tangkap anak serta metode pembelajaran dari guru musiknya. Seperti halnya dengan kursus musik, kursus lainnya seperti kursus matematika pun juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan matematis anak, serta langsung terlihat manfaatnya. Walaupun matematika adalah pelajaran eksakta, yang berbeda dengan seni, tetapi dalam kursus matematika, manfaatnya juga langsung terlihat jelas dan signifikan

dibandingkan dengan pelajaran matematika di sekolah. Jadi secara logika, kursus musik mengembangkan kemampuan musikal, kursus matematika mengembangkan kemampuan matematis.

Sekarang ini, selain berusaha untuk memasukkan anak mereka ke sekolah-sekolah yang terbaik, agar anak mereka dapat diberi pengetahuan yang mumpuni, para orang tua juga berbondong-bondong untuk memasukkan anak mereka ke lembaga-lembaga kursus terbaik, agar anak mereka juga dapat menemukan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan lain (soft skill) di luar pengetahuan dasar yang bertujuan untuk menambah daya saing anak di masa depan. Oleh karena di masa ini, memiliki pengetahuan akademis saja seringkali dinilai belum cukup untuk bersaing, tetapi harus dibarengi juga dengan kemampuan-kemampuan lainnya. Maka dari itu kehadiran lembaga kursus untuk mengembangkan kemampuan anak sangat dibutuhkan saat ini. Lembaga-lembaga kursus tersebut misalnya lembaga kursus bahasa, kursus masak, kursus pemograman, tetapi yang paling banyak dituju adalah lembaga-lembaga kursus seni, baik itu musik, tari, dll.

Berdasarkan pra-pengamatan yang penulis lakukan pada salah satu lembaga kursus musik, penulis melihat bahwa para orang tua yang mengikutkan anak mereka ke dalam lembaga kursus musik tersebut memiliki anggapan bahwa anak mereka tidak hanya mengembangkan kemampuan musikal setelah mengikuti kursus musik tersebut. Selain mengembangkan kemampuan musikal, anak yang mengikuti kursus musik juga dapat menemukan serta mengembangkan potensi lain di luar kemampuan musikal. Kemampuan-kemampuan tersebut meliputi kemampuan kognitif, kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi, kreativitas, problem solving, serta yang

paling banyak disebutkan adalah kemampuan matematis. Jadi menurut laporan orang tua serta pengajar di sana, anak yang mengikuti kursus musik pada lembaga kursus musik tersebut, selain dapat mengembangkan kemampuan musikal, juga berprestasi di sekolah khususnya dalam kemampuan matematis.

Dari pembahasan tersebut, muncul sebuah masalah. Seperti yang telah penulis uraikan di atas, bahwa secara logika harusnya kursus musik mengembangkan kemampuan musikal, sementara kursus matematikalah yang harusnya mengembangkan kemampuan matematis, bukan sebaliknya. Tetapi berdasarkan pengamatan, penulis melihat bahwa selain mengembangkan kemampuan musikal, menurut anggapan orang tua, anak mereka yang mengikuti kursus musik juga dapat mengembangkan kemampuan matematis. Hal tersebut menjadi pertanyaan besar bagi penulis karena bagaimana bisa anak dapat mengembangkan kemampuan matematis dari mengikuti kursus musik.

Setelah penulis telusuri, ternyata yang meyakini anggapan bahwa anak dapat mengembangkan kemampuan matematis setelah mengikuti kursus musik bukan hanya orang tua dari lembaga kursus musik tersebut, tetapi banyak orang tua dari lembaga kursus lain juga meyakini, bahkan orang tua yang tidak mengikutkan anak mereka untuk kursus musik pun juga meyakini hal tersebut. Begitu banyak orang tua yang percaya akan anggapan tersebut sehingga berusaha untuk memasukkan anaknya ke dalam kursus musik.

Berdasarkan fenomena tersebutlah penulis ingin meneliti lebih dalam lagi serta ingin membuktikan apakah anggapan orang tua tersebut benar adanya, atautah hanya anggapan yang berkembang dari lembaga-lembaga kursus musik untuk membuat orang tua dapat

mempercayakan anak mereka dengan mengikutkan anak mereka ke dalam lembaga kursus musik tersebut, yang pada akhirnya lembaga kursus tersebut bisa menjadi semakin dikenal banyak orang, dan menjadi semakin ramai, lalu mendapat pemasukan yang meningkat.

Fenomena tersebut menarik dan penting untuk diteliti karena merupakan fenomena yang sudah cukup lama berkembang di masyarakat, tetapi jarang menjadi perhatian publik khususnya di kalangan peneliti. Topik yang berkaitan dengan fenomena tersebut yang banyak diteliti adalah topik tentang bagaimana mendengarkan musik dapat meningkatkan kemampuan matematis, tetapi topik tentang pembelajaran musik dapat meningkatkan kemampuan matematis merupakan topik yang jarang menjadi perhatian peneliti, walaupun fenomena tersebut merupakan fenomena yang sudah sangat banyak berkembang di masyarakat.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana proses kursus musik itu dapat menjadi sarana untuk menemukan potensi anak, serta potensi apa saja yang dapat ditemukan serta dikembangkan oleh anak dalam kursus musik tersebut. Untuk membatasi cakupan dalam penelitian ini, penulis menerapkan studi kasus terhadap kelas keyboard di Majesty Music Course.

Membahas soal metode apa yang paling tepat dalam pembelajaran musik untuk memaksimalkan anak dalam mengembangkan potensinya, Panggabean (2013) menemukan bahwa pengetahuan dasar musik pada anak harus dilakukan melalui pengalaman anak sehari-hari, serta disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak. Ini merupakan hal yang amat baik karena tidak hanya pada saat pembelajaran musik saja, melainkan dalam kehidupan sehari-hari juga, untuk memaksimalkan potensi anak. Selain itu, Nasution (2016) juga menambahkan untuk

mendapatkan hasil yang optimal, metode yang tepat untuk pembelajaran musik adalah mendengar, bermain dan menyanyikan, agar anak dapat mencapai perkembangan kognitifnya. Juga metode yang tepat untuk untuk mengembangkan potensi anak melalui musik ialah melalui metode yang kreatif serta harus ditunjang dengan suasana kegiatan belajar yang kondusif dan menyenangkan (Yosep, 2004), metode pembelajaran musik yang menyenangkan juga dikemukakan oleh Sinaga (2019), memberikan kesenangan pada anak ketika belajar di kelas (Prasetya et al., 2017), serta diajarkan untuk berimprovisasi, karena metode improvisasi tersebutlah yang dapat merangsang kreativitas anak seperti yang di kemukakan oleh Budy (2021). Berbeda dengan Herlina et al. (2014), yang mengemukakan bahwa kegiatan bermain perkusilah yang dapat meningkatkan secara signifikan kecerdasan musikal pada anak, tentunya dengan metode dampingan dari guru. Mereka melakukan survei terhadap anak taman kanak-kanak yang berusia 5-6 tahun dan memberikan mereka alat musik perkusi sebagai sarana dalam pembelajaran, serta menuai hasil yang cukup signifikan di dalam kecerdasan musik anak. Citrowati dan Mayar (2019) mengemukakan bahwa dalam mengembangkan bakat seni pada anak jangan langsung masuk ke dalam pembelajaran seninya, tetapi lebih dulu kenali bakat serta kecerdasan anak, setelah itu barulah merangsang kreativitasnya dengan musik. Selanjutnya ditambahkan oleh Azizah & Mayar (2019), orang tua dan guru harus turun tangan bersama dalam mengembangkan potensi anak, peran orang tua adalah sebagai cerminan untuk anaknya, serta peran guru adalah sebagai mentor atau fasilitator, tetapi keduanya harus saling memberikan dukungan, dan saling menjalin komunikasi

supaya terciptanya hasil yang baik pada perkembangan bakat anak.

Jika membahas soal apa saja kemampuan serta potensi yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran musik, begitu banyak temuan yang didapat dalam penelitian-penelitian terdahulu tersebut. Menurut Nasution (2016), potensi yang dapat dikembangkan anak melalui musik adalah perkembangan kognitifnya. Bahkan lebih luas lagi, dalam penelitiannya yang bertajuk "Urgensi Pembelajaran Musik Bagi Anak Usia Dini," Santosa (2019) mengemukakan bahwa potensi yang dapat dikembangkan oleh anak melalui musik adalah perkembangan membentuk kedisiplinan, sikap toleran, kemampuan bersosialisasi, sikap demokrasi meliputi kepekaan terhadap lingkungan. Santosa melakukan penelitian terhadap anak-anak melalui guru untuk mengetahui bagaimana pentingnya musik sehingga dapat mempengaruhi perkembangan otak anak, lalu mendapatkan hasil yang sangat dalam tersebut. Berbeda dengan Permana (2019), mengemukakan bahwa proses transmisi budaya musik berupa interaksi belajar-mengajar dapat membentuk sikap perilaku anak dalam memainkan peranan sebagai peserta didik, sekaligus sebagai pemain drum, karena penelitian Permana tersebut berfokus pada kursus musik yang mengajarkan alat musik Drum. Jikalau penelitian Permana pada Drum, penelitian yang dilakukan oleh Sari & Grashinta (2015) justru pada suatu aliran musik, Sari dan Grashinta (2015) mengemukakan bahwa, musik pop memiliki pengaruh yang signifikan terhadap performa kognitif (yang menuntut ingatan jangka pendek) pada anak dibanding musik klasik dan tidak mendengar musik sama sekali. Penelitian tersebut cukup mengejutkan penulis pada saat membaca hasil dari penelitian tersebut, karena sepemahaman penulis, musik klasikal yang paling hebat dalam pembentukan performa kognitif anak,

tetapi temuan Sari dan Grashinta tersebut mematahkan pemikiran yang selama ini terbangun. Selanjutnya mengenai potensi apa saja yang dapat dikembangkan anak melalui musik, Sinaga (2019) mengemukakan bahwa melalui musik anak dapat meningkatkan kecerdasannya, membuat anak mau bekerja sama dengan orang lain, memiliki rasa percaya diri, membuat anak mau berbagi dengan orang lain dan akhirnya anak juga senang bermain dengan orang lain. Senada dengan hal tersebut, Halimah (2016) mengemukakan bahwa musik merupakan bagian penting dalam pembelajaran anak karena memberikan banyak sekali manfaat pada anak, contohnya menunjang perkembangan anak dalam berbahasa dan berkomunikasi, dalam berekspresi dan berinteraksi, dalam kreativitas, dalam bersosial, serta dalam intelektual. Sebagai penutup, kesimpulan menarik dari Yumnah (2016), mengemukakan bahwa anak yang cerdas adalah anak yang dapat mengenali potensinya, mereka memiliki kemampuan kognitif yang jauh lebih tinggi daripada anak-anak pada umumnya.

Pertanyaan penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah, pertama bagaimana proses kursus musik dapat menjadi sarana untuk menemukan potensi anak sejak dini? Kedua, potensi apa saja yang ditemukan serta dikembangkan oleh anak dalam kursus musik?

Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori pendidikan yang diusung oleh Gert Biesta (2014) dalam bukunya "*The Beautiful Risk of Education*." Teori ini menggarisbawahi pentingnya ruang untuk ketidakpastian dan hubungan manusiawi dalam proses pendidikan, terutama dalam konteks pengembangan potensi anak melalui pengalaman langsung.

Menurut Biesta, pendidikan bukanlah proses yang sepenuhnya dapat diprediksi atau terukur. Justru dalam ketidakpastian itulah, anak-anak menemukan kesempatan untuk mengeksplorasi potensi kreatif mereka. Dalam kursus musik, anak-anak diberikan ruang untuk bereksplorasi, membuat kesalahan dan belajar dari pengalaman mereka secara langsung, yang membantu mereka menemukan bakat dan potensi unik mereka.

Biesta menekankan bahwa pendidikan harus menciptakan interaksi manusia yang otentik antara pengajar dan siswa. Dalam kursus musik, hubungan antara murid dan guru memainkan peran penting dalam proses pengembangan potensi anak. Melalui interaksi yang personal dan berkelanjutan, anak-anak belajar berkomunikasi, mengatasi kesulitan dan menemukan solusi kreatif terhadap masalah yang mereka hadapi.

Relevansi dengan penelitian ini Kursus musik memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi kreatifitas mereka dalam konteks yang kurang terstruktur dan lebih terbuka terhadap ketidakpastian sesuatu yang menurut Biesta penting untuk pendidikan yang berkualitas. Kemudian Biesta juga berbicara mengenai pentingnya interaksi sosial dan komunikasi yang otentik antara siswa dan guru. Ini sesuai dengan elemen kursus musik, di mana interaksi antara guru dan murid menjadi kunci dalam menemukan dan mengembangkan potensi anak.

Metode dan Data

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pemilihan metode kualitatif didasari karena riset ini berfokus untuk menggali dan menjelaskan fenomena secara mendalam (Creswell, 2016). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus tunggal dengan menelaah lembaga kursus yaitu Majesty Music Course. Langkah pengumpulan data yang digunakan adalah observasi atau pengamatan secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data berupa bagaimana proses kursus berlangsung, apa yang terjadi di sana, serta bagaimana pencapaian dari subjek selama proses kursus berlangsung.

Pengamatan dilakukan selama 4 pekan di mulai dari akhir bulan November 2021 hingga menjelang akhir bulan Desember 2021, dengan total 10 kali pengamatan. Penelitian dilakukan dengan mengamati secara langsung proses kursus, tetapi tidak masuk ke dalam studio untuk menghindari adanya perubahan data yang disebabkan oleh ketidaknyamanan dari subjek ketika melihat penulis berada di dekatnya (akan lebih dijelaskan pada bagian teknis pengamatan).

Di saat penulis melakukan pengamatan, penulis juga mencatat seluruh kejadian yang dapat ditangkap oleh penglihatan dan juga pendengaran penulis. Kemudian data-data tersebut akan dikumpulkan dan dirapikan menjadi sebuah catatan pengamatan berdasarkan kronologi waktu dari setiap pengamatannya. Setelah catatan pengamatan tersebut terselesaikan, metode akan dilanjutkan ke dalam tahap pengodean. Tahap pengodean akan lebih dibahas secara mendalam dalam sub-point di bawah (pengodean). Dari kode tersebutlah yang nantinya akan dianalisis, dan akan digunakan untuk memahami topik permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini, juga tentunya dibantu

dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Setelah tahap pengodean, selanjutnya akan dilakukan pengodean tahap 2. Setelah semuanya selesai, tahap selanjutnya yang menjadi tahap akhir dari penelitian ini adalah penulisan semua hasil penelitian tadi menjadi laporan pengamatan yang berupa kualitatif deskriptif.

Tempat pengamatan pada penelitian ini adalah pada suatu lembaga kursus musik yang bernama Majesty Music Course. Majesty Music Course adalah lembaga kursus musik yang setiap harinya mengajarkan alat musik keyboard kepada anak-anak. Letaknya di samping Masjid desa Longori, Kecamatan Baula, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Lokasinya tepat di depan jalan poros Pomalaa-Kolaka. Lokasi yang tepat di depan jalan raya memberikan kesan ramai.

Studio dari lembaga kursus Majesty Music Course ini bukanlah studio yang besar dan megah. Studio ini berukuran sekitar 4x3 meter dengan dinding yang dilapisi dengan tripleks yang berfungsi sebagai kedap suara, supaya suara keramaian orang-orang di luar serta kebisingan dari kendaraan di jalan raya tidak terdengar sampai ke dalam studio.

Waktu pengamatan dilaksanakan pada saat proses kursus musik pada kelas keyboard di Majesty Music Course. Kursus musik ini merupakan kursus musik yang semi-privat, oleh karena itu murid yang mengikuti kursus hanyalah seorang tiap studio, bersama dengan seorang pengajar. Setiap pertemuan berdurasi sekitar 90 menit, tetapi ada juga pengamatan yang hanya berdurasi sekitar 60 menit dikarenakan keterlambatan dari subjek. Materi yang dipelajari dalam kursus musik ini adalah materi lagu rohani Kristen yang berasal dari buku-buku pujian. Kursus musik ini memiliki beberapa studio, tetapi penelitian ini akan berfokus pada studio 1. Subjek dalam penelitian ini adalah murid

yang akan mengikuti kursus pada kelas keyboard di Majesty Music Course tersebut. Sementara yang menjadi objek dari penelitian ini adalah bagaimana kursus musik tersebut dapat menjadi sarana untuk mengembangkan potensi lain pada anak selain bermusik.

Teknis pengamatan dilakukan dengan mengamati secara langsung proses kursus, tetapi tidak masuk ke dalam studio untuk menghindari adanya perubahan data yang disebabkan oleh ketidaknyamanan dari subjek ketika melihat penulis berada di dekatnya. Penulis mengamati dari luar studio terkadang melalui kaca (yang sudah dijelaskan di atas), ataupun melalui pintu masuk. Pengamatan dilakukan dengan melihat dan mendengarkan segala kejadian yang terjadi di dalam studio. Sembari mengamati, penulis juga menuliskan apa yang penulis amati berdasarkan urutan kejadian waktu. Penulis selalu menuliskannya pada buku catatan kecil yang selalu penulis bawa ketika proses pengamatan. Penulis memilih untuk tidak memakai alat perekam untuk merekam video maupun audio dalam pengamatan ini. Hal ini dikarenakan penulis tidak ingin jika alat yang penulis pasang tersebut juga akan mengganggu konsentrasi dari subjek sehingga terjadi perubahan data yang disebabkan oleh ketidaknyamanan dari subjek ketika melihat peralatan perekam tersebut. Setelah proses pengamatan selesai, penulis secepat mungkin untuk kembali ke rumah lalu menyalakan laptop dan memindahkan catatan pengamatan ke dalam laptop agar supaya penulis tidak melupakan detail-detail kecil yang mungkin sempat terlewat dari catatan penulis dalam pengamatan.

Untuk membuat pengamatan lebih terarah, penulis merangkum beberapa poin pengamatan. Poin-poin pengamatan ini juga penulis gunakan agar supaya dalam

pengamatan, penulis bisa mengetahui apa yang akan penulis catat, dan apa yang sekiranya tidak perlu dicatat karena di luar dari yang menjadi pembahasan penulis dalam penelitian ini. Selanjutnya poin-poin pengamatan tersebut penulis susun ke dalam tabel yang berupa daftar pengamatan yang penulis masukkan ke dalam lampiran. Hal tersebut juga penulis maksudkan agar supaya pembaca dapat melihat apa yang penulis amati tanpa harus membaca semua catatan pengamatan dari penulis, karena dalam lampiran, penulis hanya memasukkan 1 contoh catatan pengamatan dari penulis, yakni catatan pengamatan pada hari pertama.

Adapun poin-poin pengamatan beserta penjelasannya akan penulis jabarkan lebih lanjut. Pada tahap pengamatan metode serta proses pembelajaran ini, penulis berfokus untuk mengamati proses pembelajaran serta di dalamnya juga bersisi bagaimana metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar dalam mengajar subjek pada kursus pada hari tersebut. Serta bagaimana hasil dari metode yang digunakan oleh pengajar tersebut kepada subjek.

Pada tahap pengamatan komunikasi dan interaksi, penulis berfokus untuk mengamati bagaimana proses komunikasi yang terjadi antara subjek kepada pengajar dan sebaliknya. Selain proses komunikasi, penulis juga berfokus untuk mengamati bagaimana interaksi yang terjadi antara subjek dan pengajar. Hal tersebut adalah hal yang penulis anggap penting dan unik, karena perbedaan usia antara murid (subjek) serta pengajar yang sangatlah terpaut jauh. Jadi poin bagaimana komunikasi dan interaksi antara subjek dan pengajar ini merupakan salah satu poin terpenting dalam pengamatan ini.

Pada tahap pengamatan progres kursus, penulis berfokus untuk mengamati bagaimana progress atau kemajuan yang dialami oleh subjek pada hari tersebut. Hal tersebut penulis anggap penting dan memasukkannya pada poin pengamatan ini karena yang utama dari kursus musik adalah bagaimana kemajuan yang dialami oleh subjek pada pertemuan kursus hari tersebut. Juga karena pada pengamatan pertama dan kedua, penulis melihat adanya perbedaan kemajuan yang dialami oleh subjek pada dua pengamatan tersebut. Hal tersebutlah yang mendorong penulis untuk mulai berfokus untuk mengamati poin ini pada pertemuan ketiga dan seterusnya.

Pada bagian pengamatan *problem solving*, penulis berfokus untuk mengamati bagaimana cara subjek untuk memecahkan permasalahan yang dialaminya. Juga bagaimana pengajar membantu subjek untuk memecahkannya. Hal tersebut penulis anggap penting dan memasukkannya pada poin pengamatan ini karena terdapat beberapa permasalahan yang dialami oleh setiap subjek tiap jam pertemuannya, tidak hanya satu, bahkan terkadang lebih dari lima kali seorang subjek mengalami permasalahan. Juga yang membuat penulis merasa hal ini penting adalah karena cara dari subjek untuk menyelesaikan permasalahannya tersebut berbeda-beda. Hal tersebutlah yang mendorong penulis untuk mulai berfokus untuk mengamati poin ini pada pertemuan ketiga dan seterusnya. Poin bagaimana cara subjek dalam memecahkan permasalahannya ini juga merupakan salah satu poin terpenting dalam pengamatan ini.

Pengodean

Setelah catatan pengamatan tersebut terselesaikan, metode akan dilanjutkan ke dalam tahap pengodean. Tahap pengodean ialah tahap dimana

suatu data atau peristiwa yang berkaitan, dalam catatan pengamatan tersebut, dikelompokkan menjadi suatu kode tertentu. Miles, Huberman, dan Saldana (2014), mengungkapkan bahwa data-data yang telah dicatat kemudian disusun lagi melalui tahap pengodean atau pemberian kode. Selanjutnya mereka menambahkan bahwa pengodean menurut mereka adalah analisis mendalam tentang interpretasi makna data. Dari pengelompokan data menjadi kode tersebutlah yang nantinya akan dianalisis, dan akan digunakan untuk memahami topik permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini, juga tentunya dibantu dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

Pengodean merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian. Seperti kata Strauss (1987:27), “any researcher who wishes to become proficient at doing qualitative analysis must learn to code well and easily. The excellence of the research rests in large part on the excellence of the coding.” Yang peneliti ingin garis bawahi adalah pada kalimat terakhir kutipan tersebut, yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti, keunggulan dari penelitian sebagian besar terletak pada keunggulan pengodeannya (Strauss, 1987:27).

Jenis pengodean yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Process Coding berdasarkan contoh jenis-jenis coding yang dijabarkan oleh Miles et al. (2014) Jenis pengodean Process Coding adalah jenis pengodean yang berdasarkan proses, peristiwa atau kejadian yang terjadi pada pengamatan (Miles, Huberman, Saldana, 2014). Tetapi dalam penamaan kode-kodenya, penulis sedikit mencocokkan lagi sesuai dengan apa yang penulis anggap tepat. Karena seperti yang dikatakan oleh Saldana (2015), “no one, including myself, can claim final authority

on coding's utility or the "best" way to analyze qualitative data."

Setelah pengodean tahap pertama selesai, selanjutnya kode tersebut akan dikelompokkan dan direduksi menjadi kelompok kode yang serumpun tetapi dengan jumlah yang lebih sedikit. Proses tersebut adalah proses pengodean tahap dua.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari pengamatan yang penulis lakukan selama 4 pekan dengan total 10 kali pengamatan, penulis menemukan beberapa temuan yang berkenaan dengan topik utama dalam penelitian ini. Selanjutnya penulis akan menjabarkan temuan tersebut berdasarkan poin-poin pengamatan yang sudah dibuat sebelumnya.

Metode serta Proses Pembelajaran

Pada poin pengamatan ini, penulis berfokus untuk mengamati proses pembelajaran, bagaimana metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar, serta bagaimana hasil dari metode tersebut.

Temuan yang penulis dapatkan setelah pengamatan ini adalah, pertama, metode yang diterapkan oleh pengajar adalah pengajar tidak selalu berada di dalam studio. Setelah memberi arahan serta materi, pengajar kemudian memberi kesempatan kepada subjek untuk belajar sendiri di dalam studio lalu pengajar memantau dari luar. Pengajar sesekali masuk ke dalam studio ketika melihat subjek mengalami kesusahan dalam mengerti materi lagu yang diajarkan. Dalam memberikan materi, metode yang digunakan oleh pengajar ada beberapa variasi. Yang pertama ialah dengan mencontohkannya langsung pada keyboard dan diperhatikan oleh subjek. Kedua ialah dengan pengajar menyanyikan melodi dari materi lagu, kemudian menginstruksikan subjek untuk

memainkan melodi tersebut pada keyboard. Serta yang ketiga ialah menginstruksikan subjek untuk memainkan melodi dari materi lagu sambil subjek menyanyikan lagu tersebut, tetapi metode terakhir ini baru penulis lihat diterapkan pada salah seorang murid di pengamatan kesepuluh.

Kedua, proses pembelajaran dari kursus musik tersebut adalah menggunakan materi lagu rohani Kristen yang berasal dari buku-buku pujian. Karena kursus musik ini adalah kursus musik yang semi-privat, maka proses pembelajarannya hanyalah terdapat seorang murid tiap studio, bersama dengan seorang pengajar. Kursus musik ini adalah kursus alat musik keyboard yang menggunakan 'style/musik pengiring' yang terdapat pada keyboard elektrik. Jadi metode permainan dalam kursus musik ini adalah tangan kiri menekan chord untuk mengontrol musik pengiring tersebut, lalu tangan kanan memainkan melodi dari lagu.

Ketiga, hasil yang penulis amati dari metode-metode pembelajaran yang diterapkan oleh pengajar adalah cukup signifikan dalam membuat subjek mengerti materi tersebut. Tetapi tidak semua metode dapat diterapkan kepada semua subjek, pengajar cukup jeli dalam melihat metode apa yang tepat untuk membuat subjek dapat mengerti materi hari tersebut. Bahkan penulis mengamati pada satu subjek yang sama diterapkan beberapa metode yang berbeda pada tiap materi lagu.

Komunikasi dan Interaksi

Pada poin pengamatan ini, penulis berfokus untuk mengamati bagaimana proses komunikasi yang terjadi antara subjek kepada pengajar dan sebaliknya, serta bagaimana interaksi yang terjadi antara subjek dan pengajar.

Temuan yang penulis dapatkan setelah pengamatan ini adalah komunikasi

dan interaksi yang terjadi antara subjek dan pengajar memiliki data variatif khususnya komunikasi subjek kepada pengajar. Komunikasi dan interaksi yang dijalin oleh pengajar kepada subjek sudah sangat baik dan memiliki intensitas yang tinggi. Tetapi komunikasi dan interaksi yang dijalin oleh subjek kepada pengajar khususnya dalam mengomunikasikan kesulitan yang dialami subjek pada saat kursus berlangsung, memiliki data yang variatif. Tetapi data tersebut memiliki suatu pola yakni berbanding lurus dengan jumlah pertemuan subjek. Jika subjek tersebut baru pada pertemuan awal (pertemuan pertama hingga kesepuluh), subjek tersebut masih terlihat jarang dalam berkomunikasi, khususnya dalam mengomunikasikan kesulitannya kepada pengajar. Subjek tersebut lebih memilih untuk mengatasi masalahnya sendiri atau menunggu pengajar untuk membantunya mengatasi kesulitan yang dialami. Tetapi jika subjek tersebut sudah pada pertemuan lanjutan (kesepuluh dan seterusnya) subjek tersebut sudah sangat baik dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan pengajar, khususnya dalam mengomunikasikan kesulitannya. Bahkan ada subjek yang sudah dapat bercanda dengan pengajar sebagai cara untuk mencairkan suasana, setelah penulis melihat absensi dari subjek tersebut, ternyata subjek tersebut sudah pada pertemuan ke-31. Teori tersebut penulis kemukakan karena ada seorang subjek yang penulis amati sewaktu subjek tersebut masih pada pertemuan awal hingga pada pertemuan di atas sepuluh dan penulis melihat perubahan dari subjek tersebut dalam kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi.

Progres Kursus

Pada poin pengamatan ini, penulis berfokus untuk mengamati bagaimana

progress atau kemajuan yang dialami oleh subjek pada hari tersebut.

Temuan yang penulis dapatkan setelah pengamatan ini adalah kemajuan yang dialami tiap subjek juga memiliki data yang variatif. Tetapi data tersebut juga memiliki pola, yakni berbanding lurus dengan jumlah pertemuan subjek. Jika subjek tersebut baru pada pertemuan awal (pertemuan pertama hingga kesepuluh), kemajuan yang dialami subjek tersebut pada hari itu sangat terbatas. Tetapi jika subjek tersebut sudah pada pertemuan lanjutan (kesepuluh dan seterusnya) subjek tersebut memiliki progress harian cukup signifikan. Bahkan ada subjek yang dapat menyelesaikan hingga 3-5 materi lagu perharinya, sedangkan semakin tinggi level materi, semakin tinggi pula tingkat kesulitannya. Tetapi subjek yang sudah pada pertemuan lanjutan tersebut dapat menyelesaikan 3-5 materi lagu perharinya.

Problem Solving

Pada poin pengamatan ini, penulis berfokus untuk mengamati bagaimana cara subjek untuk memecahkan permasalahan yang dialaminya, serta bagaimana pengajar membantu subjek untuk memecahkannya.

Temuan yang penulis dapatkan setelah pengamatan ini adalah kemajuan yang dialami tiap subjek juga memiliki data yang variatif. Tetapi sedikit berbeda dengan poin sebelumnya, justru data tersebut berbeda dan tidak dapat dibandingkan dengan jumlah pertemuan subjek, tidak dapat dikatakan lebih baik ataupun lebih buruk.

Jika subjek tersebut baru pada pertemuan awal (pertemuan pertama hingga kesepuluh), teknik problem solving pada subjek tersebut justru lebih baik. Maksudnya, ketika subjek mengalami kesulitan, subjek terlihat lebih mencari sendiri bagaimana cara memecahkan permasalahannya. Ketidakmampuan

subjek dalam mengomunikasikan kesulitannya justru yang membuat subjek lebih baik dalam memecahkan masalah yang dialaminya sendiri.

Tetapi jika subjek tersebut sudah pada pertemuan lanjutan (kesepuluh dan seterusnya), teknik problem solving pada subjek tersebut justru lebih sedikit berbeda menurut pengamatan penulis, tetapi tidak mengarah kepada lebih buruk juga. Karena subjek tersebut sudah mampu untuk mengomunikasikan kesulitannya, menjadikan subjek tersebut dapat menanyakan dan meminta pencerahan atas kesulitan yang dialaminya, bukan untuk berpangku tangan, tetapi untuk memahami kesulitan seperti apa sebenarnya yang di hadapi. Semakin banyaknya pertemuan, membuat subjek lebih kreatif dalam pemecahan masalah, dibanding menyelesaikannya sendiri, subjek lebih memilih untuk memakai semua sumber daya yang dapat digunakan untuk membuat pemecahan masalah lebih cepat.

Setelah melakukan pengamatan dan menyelesaikan catatan pengamatan, maka dibuatlah suatu pengodean pada aplikasi Microsoft Word untuk mengelompokkan kategori dari kejadian pada pengamatan yang serumpun dan dapat menjawab permasalahan dari penelitian. Pengodean tahap pertama menghasilkan 45 kode. Contoh kode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kode COURSE-PROB2:

“Pada saat subjek memainkan lagu tersebut pada tempo 65 bpm, subjek sedikit terkendala pada bagian akhir, tetapi diatasi subjek dengan mengulang-ulang bagian akhir.”

2. Kode COURSE-PROBSOLV2:

“tetapi diatasi subjek dengan mengulang-ulang bagian akhir”

Setelah pengodean tahap pertama, kemudian dilanjutkan pada pengodean tahap kedua. Dari 45 kode dari pengodean tahap pertama, selanjutnya kode-kode tersebut akan dikelompokkan dan direduksi menjadi kelompok kode yang serumpun tetapi dengan jumlah yang lebih sedikit. Pada tahap ini penulis mengelompokkan kode-kode tersebut menjadi 4 kategori besar. Kategori kode tersebut adalah sebagai berikut; (1) Perkenalan (Introduction); (2) Perihal Subjek (subject); (3) Perihal Kursus (Course);(4) Perihal Materi Kursus (Course Material).

Berdasarkan apa yang penulis temukan dalam penelitian ini, hal tersebut sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Panggabean (2013), Panggabean mengemukakan bahwa pengetahuan musik pada anak harus disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak tersebut, beda anak beda pula metode pembelajarannya. Citrowati & Mayar (2019) pun mengungkapkan hal yang serupa, yakni untuk mengembangkan bakat seni pada anak jangan langsung masuk ke dalam pembelajaran seninya, tetapi lebih dulu kenali bakat serta kecerdasan anak, setelah itu baru merangsang kreativitasnya, sejalan dengan metode yang digunakan oleh pengajar yaitu mengenali terlebih dahulu karakter anak lalu memilih metode pembelajaran apa yang tepat untuk anak tersebut. Juga pada apa yang dikemukakan oleh Sinaga (2019), perkembangan potensi anak melalui musik meliputi kecerdasan interpersonal anak, membuat anak memiliki rasa percaya diri, dan membantu anak agar dapat berinteraksi dengan orang lain. Sebagai akhir, Halimah (2016) mengungkapkan bahwa potensi yang dapat dikembangkan oleh anak melalui musik ialah, menunjang perkembangan anak dalam berbahasa dan berkomunikasi, kecepatan membaca, dalam berekspresi dan berinteraksi, dalam

keaktivitas, dalam bersosial, serta dalam intelektual.

Simpulan

Sebagai kesimpulan, penulis akan kembali menjawab pertanyaan penelitian yang ada pada pendahuluan di atas berdasarkan apa yang sudah didapat dari pengamatan dan penelitian ini.

Pertama, bagaimana proses kursus musik dapat menjadi sarana untuk menemukan potensi anak sejak dini? Temuan dari penelitian ini untuk menjawab pertanyaan tersebut adalah, proses kursus musik dapat menjadi sarana untuk menemukan potensi anak sejak dini melalui metode dan proses pembelajaran yang diterapkan, yakni memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang dan menjelajahi apa yang menjadi potensinya. Kemudian dilihat oleh pengajar, peran dari pengajar disini adalah menentukan metode apa yang tepat untuk anak sehingga dapat digunakan untuk membantu anak menemukan potensinya. Pemilihan dan penentuan metode pembelajaran yang tepatlah yang membuat anak dapat menemukan potensinya.

Kedua, potensi apa saja yang ditemukan serta dikembangkan oleh anak dalam kursus musik? Temuan dari penelitian ini untuk menjawab pertanyaan tersebut dibagi menjadi beberapa poin. Pertama, potensi anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi kepada orang baru, khususnya kepada orang yang lebih tua dari anak tersebut, dan juga dalam mengomunikasikan apa yang menjadi kesulitannya. Dari penelitian ini ditemukan bahwa potensi anak dalam berkomunikasi serta berinteraksi berbanding lurus dengan jumlah pertemuan kursus. Jika masih dalam pertemuan awal, anak masih belum mengembangkan potensi tersebut, tetapi jika sudah pertemuan lanjutan, anak sudah

dapat mengembangkan potensi tersebut dengan baik. Kedua, potensi anak dalam problem solving atau pemecahan masalah. Dari penelitian ini ditemukan bahwa potensi anak dalam problem solving berbeda dan tidak dapat dibandingkan dengan jumlah pertemuan subjek, tidak dapat dikatakan lebih baik ataupun lebih buruk. Jika subjek masih pertemuan awal memang teknik problem solving pada subjek tersebut justru lebih baik. Ketika subjek mengalami kesulitan, subjek terlihat lebih mencari sendiri bagaimana cara memecahkan permasalahannya, karena tidak mampu untuk mengomunikasikan apa yang menjadi kesulitannya. Tetapi jika subjek tersebut sudah pada pertemuan lanjutan, teknik problem solving pada subjek tersebut justru lebih kreatif, dibanding menyelesaikannya sendiri, subjek lebih memilih untuk memakai semua sumber daya yang dapat digunakan untuk membuat pemecahan masalah lebih cepat.

Keterbatasan terbesar yang penulis alami dalam penelitian ini adalah waktu dalam penelitian yang cukup singkat, sehingga data potensi apa saja yang dapat dikembangkan oleh anak dalam kursus musik ini menjadi tidak maksimal. Selain poin di atas, masih ada beberapa hal yang menjadi potensi anak setelah mengikuti kursus musik ini menurut laporan orang tua. Beberapa diantaranya yaitu berprestasi di sekolah, pengembangan kreativitas dan kemampuan bersosialisasi. Tetapi penulis tidak puas sampai di sini, penulis akan terus mengembangkan penelitian ini sehingga membuat ide penelitian ini dapat diteliti lebih dalam dan dapat berguna bagi orang banyak.

Daftar Pustaka

Azizah, A., & Mayar, F. (2019). Peran Pendidik Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Seni Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*

- Tambusai*, 3(3), 1440–1444.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v3i6.380>
- Biesta, G. (2014). *The Beautiful Risk of Education*. Paradigm Publishers.
- Budy, G. S. (2021). Akademi Lalare Orchestra Sebagai Pengembang Kreativitas Musik Pada Anak Di Kabupaten Banyuwangi. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 4(1), 11–19.
<https://doi.org/10.26740/vt.v4n1.p11-19>
- Citrowati, E., & Mayar, F. (2019). Strategi Pengembangan Bakat Seni Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1207–1211.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v3i3.343>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design*. SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA.
- Halimah, L. (2016). Musik Dalam Pembelajaran. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(2).
<https://doi.org/10.17509/eh.v2i2.2763>
- Herlina, I., Syukri, M., & Yuniarni, D. (2014). Peningkatan Kecerdasan Musikal Melalui Bermain Alat Musik Perkusi Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(11).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Edition 3). Sage Publications.
- Nasution, R. A. (2016). Pembelajaran Seni Musik Bagi Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Raudhah*, 4(1).
<https://doi.org/10.30829/raudhah.v4i1.60>
- Panggabean, A. J. (2013). Suatu Kajian Tentang Pengetahuan Dasar dan Kegiatan Keterampilan Seni Musik Untuk Mengembangkan Potensi Musik Anak Usia Dini. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*.
- Permana, I. (2019). Sosialisasi Dan Internalisasi Dalam Pembelajaran Drum Anak-Anak (Studi Kasus Pengajaran Drum di Lembaga Kursus Musik West Brothers). *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 11(2).
<https://doi.org/10.33153/sorai.v11i2.2310>
- Prasetya, Y. O., Chulwah, D., Mubarakah, N. L., & Iswantiningtyas, V. (2017). Pengaruh Bermain Sianida (Suara, Irama, Dan Nada) Terhadap Kecerdasan Musik Anak Usia Dini. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)*, 2(2), 56–67.
<https://doi.org/10.24269/jin.v2n2.2017.pp56-67>
- Saldana, J. (2015). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. Sage Publications Ltd.
- Santosa, D. (2019). Urgensi Pembelajaran Musik Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Ikip Veteran*, 26(1), 78.
- Sari, A. P., & Grashinta, A. (2015). Pengaruh Jenis Musik Terhadap Performa Kognitif yang Menuntut Ingatan Jangka Pendek Pada Anak-anak Usia 7-11 Tahun. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 2(2), 450–460.
<https://doi.org/10.24854/jpu22015-39>
- Sinaga, S. I. (2019). Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Bermain Musik (Penelitian Tindakan Anak Usia 4-5 Tahun di TK Pertiwi Tanjung Raja Tahun 2017). *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 75–90.
<https://doi.org/10.31851/pernik.v1i01.2626>
- Strauss, A. (1987). *Qualitative Analysis for Social Scientists*. Cambridge University Press.

<https://doi.org/10.1017/CBO9780511557842>

- Yosep, W. (2004). Pembelajaran Musik Kreatif Pada Anak Usia Dini (The Learning Of Creative Music In Early-Childhood Children). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 5(1). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v5i1.829>
- Yumnah, S. (2016). Kecerdasan Anak Dalam Pengenalan Potensi Diri. *Jurnal Studi Islam*, 11(2), 22–34.